

ANALISIS KARAKTER PANCASILA SISWA DI ERA SOCIETY 5.0

Emma Sirait

Universitas Borneo Tarakan

emma_sirait@gmail.com

ABSTRAK

Sesuai dengan Kepres Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter, satuan pendidikan bertanggung jawab untuk memperkuat karakter peserta didik melalui harmonisasi olah hati, olah rasa, olah pikir, dan olah raga dengan pelibatan dan kerja sama antara satuan pendidikan, keluarga, dan masyarakat sebagai bagian dari Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM). Terdapat enam karakteristik pelajar Pancasila yang harus ditanamkan yaitu beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang maha Esa dan berakhlak mulia, kreatif, bernalar kritis, Mandiri, bergotong-royong dan kebhinekaan global. Keenam karakteristik pelajar Pancasila tersebut dikembangkan melalui nilai-nilai budaya Indonesia dan Pancasila yang menjadi dasar negara serta fondasi bagi arah pembangunan nasional. Agar karakteristik pelajar Pancasila tersebut bisa diterima dan ditanamkan, maka dibutuhkan suatu mekanisme atau gerakan penumbuhan karakter. Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) merupakan upaya untuk menumbuhkan dan membekali generasi penerus agar memiliki bekal karakter baik, keterampilan literasi yang tinggi, dan memiliki kompetensi unggul abad 21 atau di era *society* 5.0 yaitu mampu berpikir kritis dan analitis, kreatif, komunikatif, dan kolaboratif. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui karakter Pancasila di era *society* 5.0. Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif.

Kata kunci: *Karakter Pancasila, Era Society 5.0*

ABSTRACT

In accordance with Presidential Decree Number 87 of 2017 concerning Strengthening Character Education, the education unit is responsible for strengthening the character of students through harmonization of the heart, exercise of taste, thought, and sports with involvement and cooperation between education units, families and the community as part of the National Mental Revolution Movement (GNRM). There are six characteristics of Pancasila students that must be instilled, namely faith, piety to God Almighty and noble character, creative, critical reasoning, independence, mutual cooperation and global diversity. The six characteristics of Pancasila students are developed through Indonesian cultural values and Pancasila which become the basis of the state and the foundation for the direction of national development. In order for the characteristics of Pancasila students to be accepted and instilled, a mechanism or movement for character growth is needed. Strengthening Character Education (PPK) is an effort to grow and equip the next generation to have good character, high literacy skills, and have superior competencies in the 21st century or in the era of society 5.0, namely being able to think critically and analytically, creatively, communicatively and

collaboratively. The purpose of this study is to determine the character of Pancasila in the era of society 5.0. This study uses a qualitative research approach.

Keywords: *The Character of Pancasila, Era Society 5.0*

PENDAHULUAN

Masa depan serta kemajuan bangsa Indonesia, tidak hanya terletak dari kecerdasan yang dimiliki oleh generasi muda, namun juga harus diimbangi dengan karakter yang baik. Sesuai dengan Surat Keputusan Presiden Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter, satuan pendidikan bertanggung jawab untuk memperkuat karakter peserta didik melalui harmonisasi olah hati, olah rasa, olah pikir, dan olah raga dengan pelibatan dan kerja sama antara satuan pendidikan, keluarga, dan masyarakat sebagai bagian dari Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM).

Untuk itu, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan mendukung visi dan misi Presiden untuk mewujudkan Indonesia Maju yang berdaulat, mandiri, dan berkepribadian melalui terciptanya Pelajar Pancasila. Terdapat enam karakteristik pelajar Pancasila yang harus ditanamkan yaitu beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang maha Esa dan berakhlak mulia, kreatif, bernalar kritis, Mandiri, bergotong-royong dan kebhinekaan global. Keenam karakteristik pelajar Pancasila tersebut dikembangkan melalui nilai-nilai budaya Indonesia dan Pancasila yang menjadi dasar negara serta fondasi bagi arah pembangunan nasional.

Agar karakteristik pelajar Pancasila tersebut bisa diterima dan ditanamkan, maka dibutuhkan suatu mekanisme atau gerakan penumbuhan karakter. Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) merupakan upaya untuk menumbuhkan dan membekali generasi penerus agar memiliki bekal karakter baik, keterampilan literasi yang tinggi, dan memiliki kompetensi unggul abad 21 atau di era *society* 5.0 yaitu mampu berpikir kritis dan analitis, kreatif, komunikatif, dan kolaboratif.

PEMBAHASAN

Karakter Pancasila

Masa depan serta kemajuan bangsa Indonesia, tidak hanya terletak dari kecerdasan yang dimiliki oleh generasi muda, namun juga harus diimbangi dengan karakter yang baik. Untuk itu, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan mendukung visi dan misi Presiden untuk mewujudkan Indonesia Maju yang berdaulat, mandiri, dan

berkepribadian melalui terciptanya Pelajar Pancasila. Profil Pelajar Pancasila sendiri, sering kali disampaikan oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Nadiem Anwar Makarim dalam episode Merdeka Belajar.

Ada 6 (enam) ciri/karakteristik Pelajar Pancasila di bawah ini:

1. Beriman, Bertakwa Kepada Tuhan YME, dan Berakhlak Mulia

Pelajar Pancasila diharapkan memiliki spiritualitas yang tinggi, sehingga dapat menerapkan segala nilai-nilai baik sesuai dengan ajaran agama dalam kehidupannya sehari-hari. Bukan hanya memiliki keimanan dan akhlak beragama, Pelajar Pancasila juga memiliki akhlak pribadi, akhlak kepada manusia, akhlak kepada alam, serta akhlak bernegara.

2. Berkebinekaan Global

Nilai pancasila dan Bhinneka Tunggal Ika wajib menjadi nilai yang dipegang bersama oleh seluruh masyarakat Indonesia termasuk para pelajar. Bukan hanya dengan sesama bangsa Indonesia, melainkan juga ketika berhadapan dengan bangsa atau kultur negara lain. Pelajar Pancasila dituntut untuk dapat mempertahankan budaya luhur, lokalitas dan identitas, namun tetap berpikiran terbuka ketika berinteraksi dengan budaya lain.

3. Gotong Royong

Salah satu nilai penting yang juga dijunjung oleh bangsa Indonesia adalah gotong royong. Pelajar Pancasila akan mampu melakukan kegiatan bersama-sama dengan suka rela, agar kegiatan tersebut terasa lebih lancar, mudah, dan ringan. Gotong royong dapat mendorong kolaborasi, kepedulian, serta rasa ingin berbagi kepada lingkungan sekitar.

4. Mandiri

Kemandirian juga merupakan kunci penting dalam menjalani kehidupan. Meski mampu menjalankan sesuatu dengan gotong royong, tetapi Pelajar Pancasila akan mampu menyelesaikan suatu pekerjaan dengan baik dan penuh tanggung jawab secara mandiri. Untuk itu, dibutuhkan kesadaran dari diri sendiri terhadap situasi yang dihadapi, serta kemampuan menciptakan regulasi diri sendiri. Kedua hal tersebut dapat membentuk pribadi tangguh dan mandiri.

5. Bernalar Kritis

Untuk menghadapi kompetisi global seperti saat ini dan masa mendatang, maka kemampuan bernalar kritis sangat diperlukan. Kemampuan berpikir kritis sendiri diartikan sebagai kemampuan secara objektif memproses informasi baik secara kualitatif dan kuantitatif, membangun keterkaitan antara berbagai informasi, menganalisa

informasi, mengevaluasi dan menyimpulkannya. Dengan begitu, diharapkan pelajar akan mampu mengambil keputusan yang tepat.

6. Kreatif

Untuk menciptakan berbagai penemuan inovatif di masa depan diperlukan kreativitas yang tinggi. Tidak hanya sekadar menemukan gagasan-gagasan baru, sebuah inovasi diharapkan juga bermakna, bermanfaat, dan membawa dampak bagi masyarakat. Pelajar Pancasila akan dapat mengasah kreativitas dengan menerapkan pemikiran kritis yang kemudian diolah menjadi inovasi baru.

Era *Society 5.0*

Society 5.0 adalah masyarakat yang dapat menyelesaikan berbagai tantangan dan permasalahan sosial dengan memanfaatkan berbagai inovasi yang lahir di era Revolusi industri 4.0 seperti *Internet of Things* (internet untuk segala sesuatu), *Artificial Intelligence* (kecerdasan buatan), *Big Data* (data dalam jumlah besar), dan robot untuk meningkatkan kualitas hidup manusia. *Society 5.0* juga dapat diartikan sebagai sebuah konsep masyarakat yang berpusat pada manusia dan berbasis teknologi.

Terjadi perubahan pendidikan di abad 20 dan 21. Pada 20th Century Education pendidikan fokus pada anak informasi yang bersumber dari buku. Serta cenderung berfokus pada wilayah lokal dan nasional. Sementara era 21th Century Education, fokus pada segala usia, setiap anak merupakan di komunitas pembelajar, pembelajaran diperoleh dari berbagai macam sumber bukan hanya dari buku saja, tetapi bias dari internet, bernagai macam platform teknologi & informasi serta perkembangan kurikulum secara global, DIIndonesia dimaknai dengan merdeka belajar.

Di Era *society 5.0* ini dibutuhkan kemampuan 6 literasi dasar seperti literasi data yaitu kemampuan untuk membaca, analisis, dan menggunakan informasi (*big data*) di dunia digital. Kemudian literasi teknologi, memahami cara kerja mesin, aplikasi teknologi (*coding, artificial intelligence, machine learning, engineering principles, biotech*). serta literasi manusia yaitu *humanities*, komunikasi, & desain (Kemendikbud, 2020).

Selain siswa diharapkan memiliki 6 kemampuan literasi dasar (literasi numerasi, literasi sains, literasi informasi, literasi finansial, literasi budaya dan kewarganegaraan). juga memiliki kompetensi lainnya yaitu mampu berpikir kritis, bernalar, kreatif, berkomunikasi, kolaborasi serta memiliki kemampuan *problem solving*. Dan yang terpenting memiliki perilaku (karakter) yang mencerminkan profil pelajar pancasila

seperti rasa ingin tahu, inisiatif, kegigihan, mudah beradaptasi memiliki jiwa kepemimpinan, memiliki kepedulian sosial dan budaya.

SIMPULAN

Karakter Pancasila peserta didik dapat terlihat dari sikap religius, kedisiplinan, kejujuran, tanggung jawab, sikap kritis, kerjasama, dan sikap saling menghormati dan menghargai. Di sisi lain kegiatan pembentukan karakter siswa seperti watak dan sikap religius yang didorong oleh kegiatan-kegiatan keagamaan, adanya penanaman sikap religius dalam pembelajaran di kelas, Sikap nasionalisme, solidaritas, kebersamaan, kemandirian, sikap saling menghargai dan menghormati.

Ada pula pembentukan sikap mandiri, rasa percaya diri, keberanian, kesopanan, mampu bekerja sama, kritis, peduli, saling pengertian dan toleran, maupun kemampuan lobyng yang diwujudkan dalam kegiatan siswa di sekolah. Pembentukan karakter dan mental siswa tersebut tidak lepas pula dari kerja keras guru-guru, pendamping, keluarga dan masyarakat yang ada di sekitar sekolah tersebut dalam memberikan teladan dan pembudayaan nilai-nilai yang baik kepada siswa.

Hambatan dalam pembentukan karakter pancasila siswa yaitu: minimnya waktu pembelajaran, kurangnya minat peserta didik terhadap program P5, kurangnya kesiapan/fokus peserta didik dalam mengikuti pembelajaran setelah kegiatan olahraga dan jam-jam terakhir pembelajaran, padatnya jadwal kegiatan yang ada di sekola

DAFTAR PUSTAKA

- Afandi, R. (2011). Integrasi pendidikan karakter dalam pembelajaran IPS di sekolah dasar. *PEDAGOGIA: Jurnal Pendidikan*, 1(1), 85-98.
- Anshori, S. (2016). Kontribusi Ilmu Pengetahuan Sosial dalam Pendidikan Karakter. *Edueksos: Jurnal Pendidikan Sosial & Ekonomi*, 3(2).
- Azzet, Akhmad. Muhaimin. (2011). *Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia*. Yogyakarta: Ar-ruzz Media.
- Khan, Yahya. (2010). *Pendidikan Karakter Berbasis Potensi Diri*. Yogyakarta : Pelangi Publishing.
- Naim, Ngainun (2012). *Character Building*. Yogyakarta : Ar-Ruzz Media.
- Parni, P. (2017). Penerapan Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran IPS SD/MI. *Jurnal Alwatzikhoebillah: Kajian Islam, Pendidikan, Ekonomi, Humaniora*, 3(6), 184-195.
- Putri, D. P. (2018). Pendidikan Karakter pada anak sekolah dasar di era digital. *AR-RIAYAH: Jurnal Pendidikan Dasar*, 2(1), 37-50.
- Raka, Gede dkk (2011). *Pendidikan Karakter di Sekolah*. Jakarta : Pt. Elex Media Komputindo.
- Undang-Undang Pendidikan No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional
- Wuryandani, W., Maftuh, B., & Budimansyah, D. (2014). Pendidikan Karakter Disiplin di Sekolah Dasar. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 33(2).